
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA CIPINANG MELALUI PROGRAM *WATER CLOSET* MANDIRI GUNA TINGKATKAN SANITASI CIPINANG

Jack Widjajakusuma¹, Rudy Pramono², Adolf Parhusip³, Reinhard Pinontoan⁴, Nisvi Suciati Dewi⁵, Siti N. Napilah⁶, Aji Sulistian⁷, Riska Apriliani⁸, Nasya I. Arifa⁹, M. U. Al-abqori¹⁰, A.G. Hendra,¹¹ A Hasyati¹²

Universitas Pelita Harapan

^{1,2,3,4} Universitas Pelita Harapan

^{5,6,7,8,9,10,11,12} Pejuang Muda Kemensos

Email rudy.pramono@uph.edu

Abstrak

Kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) oleh penduduk dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan berbagai sumber penyakit menular. Masyarakat Desa Cipinang, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang masih mempunyai kebiasaan BABS. Oleh karena itu, Pejuang Muda Kabupaten Pandeglang bekerja sama dengan Universitas Pelita Harapan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat berusaha mengubah kebiasaan buruk BABS dari masyarakat desa Cipinang dengan Program *Water Closet* Mandiri. Program *Water Closet* Mandiri terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Cipinang tentang manfaat dan kerugian BABS melalui sosialisasi di Aula SDN 1 Cipinang. Hasil survey dan wawancara dengan masyarakat dalam sosialisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Cipinang sudah mempunyai kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang bahaya dan kerugian BABS. Faktor yang memicu BABS ini adalah masyarakat tidak memiliki fasilitas toilet yang memadai karena tidak ada dana untuk membangun fasilitas tersebut. Tahap kedua adalah membangun 5 unit fasilitas toilet yang memadai sebagai unit percontohan. Tahap ketiga adalah memicu dan memberdayakan masyarakat secara mandiri dalam pembangunan fasilitas toilet dengan cara memberikan bahan baku pembuatan *water closet* dan *septic tank*. Pelaksanaan program dimulai sejak 16 - 29 Desember 2021 dengan sasaran 70 keluarga yang terdiri dari 6 kampung di Desa Cipinang. Dengan demikian, program ini dapat mengurangi kebiasaan BABS masyarakat Desa Cipinang dan berharap dapat memicu warga yang belum mendapat bahan baku pembuatan *water closet* dan *septic tank* membangun toilet yang memadai secara swadaya.

Kata Kunci: BABS, sanitasi lingkungan, *water closet*, *septic tank*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dijaga agar dapat mendukung aktivitas kehidupan manusia saat ini hingga masa depan. Lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi penghalang bagi manusia untuk menjalankan aktivitasnya. Melalui upaya perbaikan, pemeliharaan dan pencegahan, lingkungan menjadi tetap terjaga kebersihan dan bebas dari risiko penyebab penyakit serta sumber bencana salah satunya dengan menerapkan sanitasi. Sanitasi merupakan suatu upaya untuk mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan jalan memutuskan mata rantai dari sumber (Depkes RI 2004 dalam Ramlan dan Sumihardi 2018). Sanitasi suatu usaha yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap

berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan lingkungan (Arifin 2009 dalam Ramlan dan Sumihardi 2018). Rendahnya kualitas sanitasi menjadi salah satu faktor menurunnya derajat kesehatan masyarakat.

Data WHO (*World Health Organization*) menunjukkan 1,9 miliar penduduk dunia tidak memiliki jamban keluarga. Sebesar 892 juta orang diantara penduduk yang tidak memiliki jamban pribadi masih buang air besar (BAB) di tempat terbuka seperti di parit, kebun, sungai, semak-semak, dan cubluk. Kondisi sanitasi layak di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 telah mencapai 79,53%, namun masih terdapat 20,47% penduduk Indonesia yang belum mampu mengakses sarana dan prasarana sanitasi yang layak. Desa Cipinang terletak di Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang dengan tingkat buang air besar sembarangan (BABS) yang cukup tinggi. Data primer Pejuang Muda menunjukkan terdapat lebih dari 100 keluarga yang masih melakukan BABS di Desa Cipinang (Data Primer Pejuang Muda 2021). Hal tersebut sejalan dengan jumlah data dari Firdausi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat 451 orang di Kabupaten Pandeglang masih melakukan BABS. Menurut (WHO 2013) bahaya dari perilaku BABS atau *open defecation free* (ODF) adalah kontaminasi lingkungan seperti tanah, udara, dan air sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Program *Water Closet* Mandiri (WCM) merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menghentikan perilaku BABS dengan diberikannya paket bahan baku pembuatan *water closet* dan *septic tank* sehingga masyarakat mampu secara mandiri untuk membangun WC dan *septic tank* sehingga sanitasi lingkungan di Desa Cipinang dapat meningkat. Sasaran program ini merupakan masyarakat desa Cipinang yang tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 70 keluarga.

METODE

Desa Cipinang terletak di Kabupaten Pandeglang, tepatnya di Kecamatan Angsana. Terdapat 15 kampung dengan sebagian besar akses jalan cukup sulit untuk dilalui. Desa Cipinang dikelilingi dengan sawah dan kebun serta jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat Cipinang memiliki kebiasaan kurang baik yaitu BABS (Buang Air Besar Sembarangan) karena ketidakmampuan membuat WC. Suasana desa masih asri dan kebiasaan gotong royong masing biasa dilakukan. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan secara luring dengan sasaran 70 keluarga dari 6 kampung yaitu kp. Cipinang, kp. Sadang, kp. Sukajadi, kp. Bojong Koneng, kp. Cilampung, dan kp. Ciawi. Pemilihan sasaran dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: 1) keluarga kurang mampu, 2) memiliki rumah secara pribadi, 3) tidak memiliki jamban yang layak, dan 4) memiliki akses terhadap air. Program dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait bahaya BABS dan diberikan bahan baku pembuatan *water closet* untuk mendorong masyarakat agar mampu dan sadar secara mandiri untuk melakukan perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan direncanakan sejak bulan November 2021 dengan melakukan wawancara dengan sasaran untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan serta solusi yang bisa dilakukan. Setelah melakukan survey masalah terdapat temuan yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan cukup tinggi yaitu 70 keluarga (Data Primer Pejuang Muda 2021). Selain itu, penelitian Sucharya *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dari 1,23 juta penduduk pandeglang sebanyak 451 ribu orang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Oleh karena itu, dilakukan program *water closet* mandiri guna meningkatkan sanitasi lingkungan.

Program dilakukan dengan memberikan bahan baku pembuatan *water closet* beserta *septic tank* per setiap sasaran. Namun, sebelum diberikan bahan baku dilakukan terlebih dahulu

sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya buang air besar sembarangan. Sosialisasi tersebut dilakukan di Aula SDN 1 Cipinang dan dihadiri oleh pihak Kecamatan Angsana, Puskesmas Angsana, Pejuang Muda Kab. Pandeglang, Relawan Inspirasi Rumah Zakat, dan seluruh sasaran program (70 orang). Berikut merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi.



Gambar 1 Sosialisasi Bahaya BABS



Gambar 2 Simbolis Program WCM

Selain itu, diajukan kuesioner kepada masyarakat penerima program. Pertanyaan terdiri dari 11 pertanyaan yang mencakup kepemilikan WC, tempat biasa BABS, akses air bersih, dan pandangan terkait dampak kesehatan dari BABS dan tidak memiliki *septic tank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% (70 keluarga) tidak memiliki WC dan memiliki keinginan untuk memiliki WC. Hal ini menunjukkan keinginan dan kemampuan berbanding terbalik. Hasil menunjukkan bahwa 100% masyarakat menyadari jika BABS dapat mencemari lingkungan. Keseluruhan (100%) sasaran juga menyadari bahwa BAB menggunakan WC dapat meningkatkan kesehatan lingkungan. Selain itu, untuk menunjang program berjalan dengan maksimal sasaran diberi pertanyaan terkait akses terhadap air. Terdapat 93% masyarakat yang memiliki akses terhadap air, namun masih terdapat 3% sasaran yang tidak memiliki akses terhadap air. Tidak memiliki akses yang dimaksud disini adalah tidak memiliki sumber air pribadi sehingga masih menumpang atau mengambil di sumber air umum. Terdapat 96% sasaran menyampaikan bahwa BAB tanpa *septic tank* tidak sehat, namun 4% sasaran menyampaikan bahwa tanpa *septic tank* sehat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat Keseluruhan sasaran (100%) sering mencium bau tidak sedap akibat BAB sembarangan.

Program *water closet* mandiri memiliki tujuan untuk stop BABS. Program dilakukan dengan membagikan bahan baku pembuatan *water closet* beserta *septic tank* untuk mendorong agar sasaran mampu membuat WC secara mandiri dan berhenti buang air besar sembarangan. Bahan baku yang diberikan berupa closet 1 pcs, paralon L 3” 2 pcs, paralon 3” 1 pcs, paralon ¾ 1 pcs, semen 3 sak, dan hebel ¾ kubik. Selain itu, didirikan juga prototype sebagai upaya stimulan agar masyarakat dapat mencontoh sehingga bisa lebih cepat untuk melakukan perubahan. Hasil Program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Program *Water Closet* Mandiri

Jumlah	Alamat	Output	Outcome
Prototype			
5	1 Kampung Cipinang 1 Kampung Sadang 1 Kampung Sukajadi 1 Kampung Cilampung	Terbangun 5 WC dan <i>septic tank</i> sebagai percontohan	5 Keluarga Stop BAB Sembarangan

	1 Kampung Ciawi		
--	-----------------	--	--

Tabel 1 Hasil Program *Water Closet Mandiri (lanjutan)*

Jumlah	Alamat	Output	Outcome
Non Prototype			
10	Kampung Cipinang	Terdistribusi 10 Paket WCM	10 Keluarga stop BAB sembarangan
8	Kampung Sadang	Terdistribusi 8 Paket WCM	8 Keluarga stop BAB sembarangan
9	Kampung Sukajadi	Terdistribusi 9 Paket WCM	9 Keluarga stop BAB sembarangan
5	Kampung Bojong Koneng	Terdistribusi 5 Paket WCM	5 Keluarga stop BAB sembarangan
4	Kampung Cilampung	Terdistribusi 5 Paket WCM	5 Keluarga stop BAB sembarangan
29	Kampung Ciawi	Terdistribusi 29 Paket WCM	29 Keluarga stop BAB sembarangan



Gambar 3 Pemdistribusian Bahan Baku Paket WCM



Gambar 4 *Septic Tank Prototype*



Gambar 6 Pemdistribusian Bahan Baku Paket WCM



Gambar 7 WC Prototype

KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat berhasil mendistribusikan 70 paket pembuatan *water closet* dan *septic tank* sehingga terdapat 70 keluarga yang kedepannya akan berhenti buang air besar sembarangan. Selain itu, hasil kuesioner terkait pengetahuan dan keinginan berbanding terbalik dengan kebiasaan masyarakat yang sering BABS sehingga dengan adanya program ini masyarakat dapat berdaya untuk membangun WC dan *septic tank* secara mandiri dengan tujuan kedepannya untuk menghentikan kebiasaan BABS sehingga sanitasi lingkungan di Desa Cipinang dapat meningkat.

Acknowledgement :

Terima kasih kepada Setditjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan pada kegiatan ini dan terdaftar di LPPM Universitas Pelita Harapan no : 399/LPPM-UPH/XII/2021

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Sulistiono, dan Era Fazira. 2021. Implementasi Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dukun, Kabupaten Gresik. *Jurnal EnviScience*. 5(1): 1-7.
- Firdausi IA dan Faturahman W. 2021. Pemberdayaan Laz Harfa Menerapkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1): 29-41.
- Hayana H, Marlina H, Kurnia A. 2018. Relationship Between Individual Characteristics and Social Environment to Behavior Open Defecation: Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 4(1): 8 - 15.
- Ramlan J dan Sumihardi. 2018. Sanitasi Industri dan K3. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sucahya, Media et al, 2021. Komunikasi Resiko Kesehatan Laz Harfa dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Pandeglang, *Jurnal Lontar* Vol 9 No 1, hal 29-41.